

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang teori feminisme untuk meneliti novel atau karya sastra serta melakukan penelitian terhadap novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti, yaitu penelitian berjudul: *Representasi Perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Kritik Sastra Penulis)*.

Penelitian tersebut ditulis oleh Drs. Sumiyadi M.Hum pada tahun 2011 dengan menggunakan metode penelitian survey dan jenis penelitian berupa penguatan kompetensi. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam relasinya dengan tokoh lain dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer?; Bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam relasinya dengan tokoh lain dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer?; faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghalangi perjuangan tokoh-tokoh perempuan tersebut?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang mendalam tentang representasi perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya adalah untuk mendeskripsikan hal tersebut digunakan teori kritik sastra feminis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutis-fenomenologis.

Kajian Emosionalitas dan Egoisme Pelaku Cerita dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus, diteliti oleh Tarmizi Ramadhan pada tahun 2008, dengan menggunakan metode penelitian pendekatan struktural. Sumber data diperoleh dari berbagai kajian pustaka yang berkaitan dengan kajian emosionalitas dan egoisme para pelaku dalam novel *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus tahun 2006, terbitan Alifia Books Divisi, Jakarta. Analisis data ditinjau dari kajian emosional dan egoisme pelaku cerita. Hasil analisis emosionalitas dan egoisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karangan Ihsan Abdul Qudus menunjukkan bahwa rasa emosionalitas yang terjadi pada diri para pelaku cerita mulai dari rasa sedih, sakit hati, depresi, kecewa, bahagia, iri hati, dan benci. Rasa emosionalitas ini semuanya berasal para pelaku cerita terhadap tokoh “Aku” atau “Suad”.

Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, karya Ihsan Abdul Qudus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis yang diteliti Indah Ika Ratnawati, pada tahun 2013. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonom untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Sama halnya dengan Ihsan Abdul Qudus mengangkat tema perempuan yang mencoba mendobrak tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara menafsirkan analisis teks yang terdapat

dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Dimulai dengan pendataan kata-kata, kalimat tertulis atau lisan yang berkaitan dengan tokoh profeminisme dan tokoh kontrafeminisme. Digunakan menemukan tokoh-tokoh mana saja yang setuju adanya feminisme dan tokoh tidak setuju adanya feminisme rangkaian peristiwa ini yang menyebabkan munculnya semangat eksistensialisme feminisme.

Sisi Gelap Emansipasi dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, karya Ihsan Abdul Qudus, Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini diambil dari internet yaitu blogger yang ditulis pada tahun 2011 dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian pendekatan sosiologi sastra. Adapun mengenai tujuan penelitian tidak lain untuk mengetahui sisi emansipasi wanita, yang kedua untuk mengetahui peran emansipasi, dan yang ketiga untuk mengetahui sisi negatif / kerugian dari emansipasi. Dari tujuan yang pertama yaitu mengetahui sisi emansipasi, kita dapat mengetahui apa sebenarnya emansipasi dari seorang wanita, apa yang ingin ditemukan dalam emansipasi. Tujuan kedua yaitu mengetahui peran emansipasi. Dengan meneliti novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus, penulis dapat menunjukkan peran wanita sebagai bentuk emansipasi. Tujuan yang ketiga penulis dapat mengemukakan sebuah kerugian dari emansipasi yang disebabkan tidak pahamnya bahkan tidak tahunya hakikat peran emansipasi yang menitik beratkan peran ganda seorang wanita.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu, teks sastra juga dapat memperkuat dan membuat stereotipe gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender. Oleh karena itu, kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang direpresentasikan dalam sastra (Goodman, 2001: 2).

Karya sastra merupakan rekonstruksi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi. Karya sastra membangun dunia melalui energi kata-kata. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda, dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya. Bahasa mengikat keseluruhan aspek kehidupan, untuk kemudian disajikan dengan cara yang khas dan unik agar peristiwa yang sesungguhnya dipahami secara lebih bermakna. Lebih intens, dan dengan sendirinya lebih luas dan lebih mendalam (Ratna, 2005: 16).

Karya sastra yang merupakan aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra dijadikan sebuah fenomena bagi manusia. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan tersebut didominasi oleh gaya bahasa. Aspek-aspek keindahan yang lain terkandung dalam komposisi, seperti keseimbangan susunan alinea, bab, dan subbab, susunan kata-katanya dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah fenomena unik dan juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi,

sedangkan makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena itu, karya sastra memang syarat dengan imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan atau teori yang digunakan (Suwardi, 2008: 7).

Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Pada dasarnya sebutan ini tak berbeda dengan sebutan-sebutan lain, masing-masing tetap didasarkan dan berlandaskan pandangan teoritis. Meskipun pandangan kritikus satu sama lain berlandaskan pengertian tertentu akan tetapi pada dasarnya semua pendekatan mengacu pada sebuah kesamaan. Sastra adalah sebuah lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan yang tidak lain adalah anggota dari masyarakat.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Perbedaan keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Cabang studi sastra dapat berhubungan dengan karya sastra yang melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian

(evaluasi). Interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dalam arti sempit interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis, parafase dan komentar. Analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya (Pradopo, 1982). Penilaian suatu ketentuan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik.

2. Konsep-konsep Dasar Feminis

a) Pengertian Feminis

Feminisme atau yang sering dikenal dengan sebutan emansipasi berasal dari bahasa latin yang berarti perempuan. Menurut Kamla Bhasin (dalam Sugihastuti, 2010:7) feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan yang ada.

Ada tiga ciri feminisme, yaitu (Sugihastuti, 2010:8) :

1. Menyadari akan adanya ketidakadilan gender
2. Memaknai bahwa gender bukan sebagai sifat kodrati
3. Memperjuangkan adanya persamaan hak.

Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama

dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya

Seiring dengan pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan jugamenghapuskan gender, feminisme dapat dikatakan sebagai ideologi yang berusaha melakukan pembongkaran system patriarki, mencari akar ataupun penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita.

Dari ungkapkan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phalogosentrisme. Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminine sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri.

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007:157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab , pelaku dari penindasan perempuan.

Mulyana Gundadiputra menyebutkan emansipasi berasal dari kata emansipatus yang berarti bebas dari pengawasan, emansipasi berarti bebas pula dari rintangan, bebas dari pengaruh, bebas dari ikatan (S.C. Utami Munandar: 1985)

Peran emansipasi wanita, disebutkan oleh Ashar Sunyoto Munandar yang pertama yaitu wanita yang melayani adalah kegiatan wanita berpusat pada kegiatan melayani dalam arti kata yang luas. Termasuk disini, mendidik, merawat, mengatur, mengurus untuk dinikmati oleh orang lain atau untuk dinikmati bersama-sama dengan orang lain. Wanita menjadi sumber yang dapat membahagiakan orang lain. Sebagai istri ia menjadi pengasuh, pendidik anak, pengatur, pengurus rumah tangga dan memberi pelayanan yang menyenangkan kepada suaminya. Ia sebagian besar dari waktunya berada di rumah. Yang kedua wanita yang bekerja yaitu masih dalam kegiatan melayani, melakukan kegiatan yang memberikan penghasilan. Sebagai

istri wanita masih berperan sebagai wanita ditambah dengan ikut mencari penghasilan untuk keperluan keluarga.

Dibandingkan dengan wanita yang melayani maka wanita yang bekerja mempunyai kesibukan yang lebih banyak. Mungkin saja terjadi bahwa karena kesibukannya dengan pekerjaannya maka perannya sebagai pendidik anak atau isteri yang memberikan pelayanan kepada suami kurang dapat ia penuhi. dan yang ketiga wanita yang mandiri.

Tipe wanita ini menekankan pada kemandiriannya sebagai wanita, wanita bekerja, melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan uang yang dapat ia putuskan sendiri penggunaanya. Sebagai istri ia tidak “memonopoli” pendidikan dan perawatan anak. Perawatan dan pendidikan anak, pekerjaan rumah tangga, diatur bersama dengan suami berdasarkan suatu kesepakatan bersama. Dia melayani suaminya sebagaimana ia harapkan suaminya melayaninya. Suami istri merupakan partner yang duduk sama rendah, dan berdiri sama tinggi (S.C. Utami Munandar: 1985).

Yuamil Agoes Achir menyebutkan beberapa kerugian yang dihadapi oleh emansipasi wanita yaitu 1) waktu yang terlalu sempit hingga wanita bekerja sering tertekan jiwanya, dikejar oleh keinginan untuk memerankan tugas gandanya sesempurna mungkin. Hal ke 2) adalah pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bekerjanya seorang ibu terhadap perkembangan dan pertumbuhan putra-putrinya.

Dianggap bahwa seringkali anak harus berpisah dengan ibunya karena ibu adalah wanita karya akan menimbulkan suatu “emotional deprivation” pada anak dan akan mengakibatkan terganggunya proses sosialisasi anak dan kehidupan emosionalnya. Masih dalam kaitannya dengan pengasuhan anak dapat disimpulkan kerugian lain yaitu bahwa ibu yang bekerja mudah dihindangi rasa diri bersalah berdasarkan anggapan bahwa perannya sebagai wanita berkarya telah mengurangi perannya sebagai ibu. Kerugian ke 3 adalah dalam kaitannya dengan kehidupan suami-isteri. Diperkirakan, dan kadang-kadang memang terbukti bahwa dengan bekerja istri, maka suami merasa status sosialnya merosot. Suami khawatir akan terjadi pertukaran peran dalam keluarga yang akibatnya akan menurunkan harga dirinya (S.C. Utami Munandar: 1985).

b) Perkembangan dan Ragam Feminis

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan juga feminisme Islam dan feminisme dunia ketiga. Berikut ini diuraikan adanya berbagai ragam feminisme yang telah berkembang dalam wacana pemikiran maupun gerakan sosial dan politik.

Dengan rinci Humm (1992: 1–6) dan Madsen (2000: 1–14) menguraikan kelahiran dan perkembangan feminisme di Amerika dan Prancis. Dari uraian tersebut pemikiran dan gerakan feminisme dapat dibedakan menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang pertama, gelombang kedua, dan gelombang ketiga.

Gelombang pertama feminisme di Amerika berkisar dalam kurun 1840–1920. Gelombang pertama ini ditandai dengan adanya Konvensi Hak-hak Perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York pada 1848. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan dihadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki (Madsen, 2000: 3–7; Tong, 2006: 31). Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sikap (*Declaration of Sentiments*) dan dua belas resolusi. Deklarasi pernyataan sikap tersebut menekankan isu yang sebelumnya telah dicanangkan oleh Mill dan Taylor di Inggris, yang terutama berhubungan dengan kebutuhan untuk mereformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak (Madsen, 2000: 6; Tong, 2006: 31). Kedua belas resolusi menekankan pada hak-hak perempuan untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum (Tong, 2006: 32).

Setelah pertemuan di Seneca Falls, pada 1869 Susan B. Antony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan *National Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Nasional), disusul dengan Lucy Stone yang mendirikan *American Woman's*

Suffrage Association (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Amerika) untuk mengembangkan amandemen hak pilih untuk konstitusi (Madsen, 2000: 6; Tong, 2006: 33). Kedua asosiasi tersebut memiliki perbedaan filosofis. Lucy Stone lebih menekankan pada peran agama yang terorganisir dalam opresi

terhadap perempuan, yang tidak diperhatikan oleh Antony dan Stanton. Dengan berdirinya kedua asosiasi tersebut, gerakan hak-hak perempuan Amerika terpecah menjadi dua (Tong, 2006: 33). Perbedaan lain dari kedua asosiasi tersebut menurut Tong (2006: 33–34) adalah National Woman's Suffrage Association menyampaikan agenda feminis yang revolusioner dan radikal, sementara American Woman's Suffrage Association mendorong agenda feminis yang reformis dan liberal. Kedua asosiasi tersebut kemudian bersatu pada 1890 dan membentuk National American Woman's Suffrage Association, menjadi gerakan perempuan untuk memperoleh hak pilih. Mereka percaya bahwa hanya dengan mendapatkan hak pilih, perempuan telah sungguh-sungguh setara dengan laki-laki (Tong, 2006: 33–34).

Feminisme Amerika gelombang kedua ditandai dengan berdirinya beberapa kelompok hak-hak perempuan, yaitu National Organization for Women (NOW), the National Women's Political Caucus (NWPC), dan the Women's Equity Action League (WEAL). Tujuan utama dari organisasi tersebut adalah untuk meningkatkan

status perempuan dengan menerapkan tekanan legal, sosial, dan lain-lain terhadap berbagai lembaga mulai dari Bell Telephone Company hingga jaringan televisi dan partai-partai politik utama (Tong, 2006: 34). Kelompok-kelompok tersebut lebih dikenal dengan sebutan Kelompok Pembebasan Perempuan (Tong, 2006: 34) atau Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement (WLM) (Humm, 1992: 3), dengan tujuan meningkatkan kesadaran perempuan mengenai opresi terhadap perempuan. Menurut Tong (2006: 34) semangat yang mereka miliki adalah semangat revolusioner kiri, yang tujuannya bukanlah untuk mereformasi apa yang dianggap sebagai sistem elitis, kapitalis, kompetitif, dan individual, melainkan untuk menggantikannya dengan sistem yang egaliter, sosialis, kooperatif, komunitas, dan berdasarkan pada gagasan sisterhood is powerfull (persaudaraan perempuan yang kuat).

c) Tokoh Dalam Feminisme

“Orpheus adalah penyanyi, penyair, tokoh dalam mitologi Yunani yang dibunuh oleh wanita yang marah”. Bahaya wanita berpose untuk seniman laki-laki tampaknya, telah dialami oleh seniman masa silam ini, selain kelembutan yang berada dalam energi tubuh dan eksekusi emosional seorang perempuan juga terdapat kemarahan yang dapat berbahaya bagi manusia. Ryan (2005: 106).

Sedikit kutipan sejarah tersebut telah menjadi inspirasi bagi beberapa tokoh feminisme. Dalam perspektif para pemikir feminisme

ekstrem misalnya beranggapan Sebagai konsekuensi dari tindakan marginal yang dirasakan kaum perempuan, bahwa perempuan perlu membentuk sebuah dunia yang terpisah di luar budaya yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Beberapa tokoh yang berperan penting dalam gerakan feminisme atau penggerak lahirnya paham feminisme, diantaranya adalah :

1. Simone De Beauvoir

Simone De Beauvoir meletakkan dengan sangat jelas masalah dasar feminisme. Bila seorang perempuan mencoba membatasi dirinya sendiri, maka dia akan mulai dengan berkata “Saya adalah Seorang Perempuan”. Tidak ada laki-laki yang melakukan hal seperti itu, kenyataan ini membuat ketidak sejajaran antara “maskulin dan feminis”. Ekarini (2003).

2. Luce Irigaray

Luce Irigaray memiliki pandangan tentang teori pengetahuan, bahwa subjek dari pengetahuan selalu menitikberatkan pada kaum laki-laki dan selalu dibeda-bedakan dengan kaum perempuan.

3. Julia Kristeva

Mendekonstruksi hegemoni kebudayaan barat dengan menampilkan teks sebagai material produksi. Salah satu konsep Julia Kristeva adalah semanalysis, metode yang memusatkan perhatian bukan semata-mata pada fungsi bahasa sebagai sarana

komunikasi, melainkan juga pada material bahasa, seperti, suara, rima, irama, dan ciri-ciri grafis.

4. Helena cixous

Helena cixous adalah seorang novelis, sekaligus kritikus feminis. Menurut Helena cixous yang menjadi pusat perhatiannya adalah: (a) hegemoni oposisi biner dalam kebudayaan barat, dan (b) praktik penulisan feminis yang dikaitkan dengan tubuh. Oposisi biner yang dimaksud adalah salah satu faktor yang dipandang lebih penting dan lebih utama di bandingkan dengan sesuatu yang lain.

5. Donna J. Haraway

Donna J. Haraway memiliki pandangan yang berbeda dengan kritikus feminisme yang lain, Donna J. Haraway lebih mengutamakan pemanfaatan teknologi modern (Ratna (2004: 197-104).

3. Teori Kritik Sastra Feminis

Dalam kaitannya dengan kritik sastra feminis, ada beberapa hal yang menjadi fokus kajian dalam kritik sastra feminis. Yang pertama, yang menjadi fokus kajian sastra feminis adalah menggali, mengaji, dan menilai karya sastra perempuan dari masa silam, karena dari berbagai macam hasil karya sastra, ternyata hanya ada beberapa yang menjadi buah dari karya kaum perempuan. Kedua, para kritikus sastra feminisme menitikberatkan kajian terhadap karya sastra dengan pendekatan feminisme. Ketiga, kritikus feminisme berhasrat mengetahui nilai estetika yang terkandung

dalam sebuah karya sastra. Apakah karya tersebut benar-benar memiliki nilai estetika atau tidak.

Dari ketiga pembagian yang menjadi dasar kritik sastra di atas maka dapat di golongan beberapa jenis-jenis kritik sastra berdasarkan pendekatan feminisme :

1. Kritik Ideologis

Kritik ini adalah kritik sastra yang memepertajam pisau analisis feminisme terhadap citra seorang perempuan terhadap karya sastra, juga menganalisis sebab-sebab tidak diperhitungkannya perempuan dalam menciptakan sebuah karya sastra.

2. Kritik yang Mengaji Penulis-penulis Wanita

Kritik sastra feminisme yang berkaitan dengan mengaji penulis-penulis perempuan adalah kajian yang dipusatkan pada analisis sejarah para sastrawan perempuan, tema yang diangkat dalam karya sastra, genre, dan struktur penulisan.

3. Kritik Feminis Sosial

Kritik ini mengaji para tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, dilihat dari sudut pandang kelas sosial dan kedudukan dalam keluarga.

4. Kritik Feminis-Psikoanalisis

Kritik ini meneliti karya para perempuan, karena para feminisme percaya bahwa pembaca perempuan selalu menempatkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita.

5. Kritik Feminis Lesbian

Kritik ini hanya mengaji penulis perempuan saja, namun kritik ini masih sangat terbatas disebabkan karena beberapa faktor salah satunya masih kurang jelasnya pendefinisian terhadap makna Lesbian itu sendiri.

6. Kritik Feminis Etnik atau Ras

Kritik ini beranjak dari politik yang pernah berjaya di Amerika yaitu politik Apartheid tentang perbedaan warna kulit, yang pada saat itu kelompok yang memiliki warna kulit hitam didiskriminasi. Ekarini (2003).

4. Ragam Kritik Sastra Feminis

Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Showalter (1986) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (the woman as reader/feminist critique), dan 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (the woman as writer/-gynocritics).

Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (woman as reader) memfokuskan kajian pada adalah citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1986: 130). Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis),

gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Showalter, 1986: 131).

Selain kedua jenis kritik sastra feminis tersebut Humm (1986) membedakan adanya tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly; 2) kritik feminis marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barret dan Patricia Stubbs; dan 3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir.

Kritik sastra feminis psikoanalisis memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Munculnya kritik sastra feminis psikoanalisis berawal dari penolakan para feminis terhadap teori kompleks kastrasi Sigmund Freud (Tong, 2006: 196–197). Kompleks kastrasi menurut Freud (2006: 106) adalah kecemasan (guncangan emosional) yang dialami oleh anak laki-laki yang memiliki pandangan yang salah ketika melihat perbedaan alat kelaminnya dengan saudara perempuannya. Menurutnya, perempuan sebenarnya juga memiliki penis, tetapi telah dipotong. Anggapan tersebut diperkuat oleh ancaman yang

sering disampaikan orang tua akan mengebirinya atau menghukumnya karena tingkah laku seksualnya. Itu sebabnya, dia mengalami kecemasan kastrasi.

5. Aliran-aliran Dalam Feminisme

a. Feminisme Liberal

Pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki.

Gerakan ini muncul pada awal abad 18, lahirnya bersamaan dengan zaman pencerahan. Tuntutannya adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaharuan hukum yang bersifat diskriminatif.

Kaum Feminis Liberal menuntut kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan domestic yang melepaskan diri menuju publik. Tokoh dalam aliran ini adalah Naomi Wolf.

b. Feminisme Radikal

Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap

perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

Pendekatan feminisme radikal adalah apa saja yang berhubungan dengan laki-laki adalah negative dan menindas, penganut aliran ini juga menolak adanya institusi keluarga, baik secara teoritis maupun praktis.

c. Feminisme Anarkis

Aliran ini beranggapan bahwa lebih bersifat pada paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

d. Feminisme sosialis atau feminisme Marxis

Perempuan lebih dipandang dari sudut teori kelas, sebagai kelas masyarakat yang tertindas. Penganutnya memperjuangkan perlawanan terhadap system social ekonomi yang eksploitatif terhadap perempuan. Penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam system produksi.

e. Feminisme post modern.

Ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan juga sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

f. Feminis Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women: The Impact of Race, Sex, and Class* menyatakan, “hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan.”

6. Teori Feminisme Radikal

Teori feminisme radikal berpusat pada aspek biologis. Mereka berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis antara pria dan wanita itu sendiri. Maksudnya adalah perempuan merasa dieksploitasi oleh kaum laki-laki dalam hal-hal biologis yang dimiliki perempuan, misalnya adalah peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Oleh sebab itu kaum feminisme radikal sering menyerang institusi-institusi keluarga dan sistem patriarki yang mereka anggap adalah sumber penindasan. Mereka menganggap institusi-

institusi tersebut adalah institusi yang melahirkan sistem dominasi pria sehingga wanita ditindas. “Patriarki tidak hanya secara historis menjadi struktur dominasi dan ketundukan, namun ia pun terus menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan tahan lama, yang menjadi model dasar dominasi di tengah masyarakat” (Ritzer and Goodman, 2013:506).

Anggota feminisme radikal sangat menghindari institusi perkawinan tersebut. Mereka mempunyai tujuan yang harus dicapai adalah mengakhiri tirani keluarga biologis. Apabila lembaga perkawinan tidak dapat dihindari maka mereka membuat teknologi untuk mengurangi penindasan terhadap perempuan yaitu dengan membuat kontrasepsi dan teknologi bayi tabung. Dengan menggunakan bayi tabung perempuan tidak harus mengalami kehamilan yang seperti biasa dan bisa menjalankan aktivitas seperti biasa. Feminisme radikal cenderung membenci pria. Bahkan mereka menganggap perempuan bisa hidup mandiri tanpa kehadiran kaum pria.

Feminisme radikal mencari cara untuk dapat mengalahkan sistem patriarki ini. Mereka berkeyakinan bahwa dengan mengetahui kelemahan perempuan dan mengatasi itu, maka sistem patriarki itu dapat dikalahkan. Salah satu cara kaum feminisme radikal adalah menjalin cinta lesbian. “Feminisme Lesbian sebagai aliran utama dalam feminisme radikal adalah praktik dan keyakinan bahwa komitmen erotis dan/atau emosional terhadap perempuan adalah bagian dari perlawanan terhadap dominasi patriarkal” (Ritzer and Goodman, 2013:508). Hubungan seks antara pria

dan wanita dianggap sebagai penindasan kepada wanita. Hubungan itu pasti akan menimbulkan perbedaan peran dan kelas-kelas dalam masyarakat. Kaum feminis radikal menganggap kehidupan lesbian dapat menjadi model dalam kehidupan yang adil dan setara. Selain menyerukan kehidupan lesbian, kaum feminisme juga menyerukan tentang kehidupan melajang dan menjanda.

Feminisme ini pun menyebar sampai ke Indonesia. Contoh pergerakan kaum feminisme ini adalah dengan menggunakan media-media elektronik maupun cetak untuk menyebarkan propaganda-propaganda tentang feminisme. Di Indonesia sekarang banyak bermunculan majalah-majalah untuk kaum wanita.

Feminisme radikal banyak dikritik karena dianggap terlalu ekstrim. Dikatakan bahwa teori feminisme radikal terlalu tertumpu pada orientasi biologis dan lupa bahwa ada pengaruh kultur dalam pembentukan konsep gender. hal ini tentunya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada karena keberadaan makhluk pria tetap diperlukan dalam segala aspek kehidupan untuk menghidupkan keseimbangan sosial. Selain itu fenomena-fenomena alam yang terjadi selalu menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara maskulin dan feminis. Selain itu teori ini tidak sesuai dengan kenyataan, faktanya masih banyak wanita yang jatuh cinta kepada pria dan lembaga perkawinan sudah ada sejak manusia diciptakan sehingga mustahil untuk menerapkan teori ini yang bertujuan untuk menghilangkan institusi

keluarga. Para wanita lesbian dianggap sebagai kaum minoritas di tengah-tengah masyarakat.

a) Tokoh-tokoh Feminisme Radikal

1. Emma Goldman

Emma Goldman (27 Juni 1869-14 Mei 1940) adalah seorang anarko-komunis yang juga merupakan seorang feminis radikal anarkis kelahiran Lithuania. Emma Goldman, salah seorang simbol pergerakan feminisme. Emma Goldman bermigrasi ke Amerika Serikat pada saat umumnya menginjak 17 tahun dan kemudian akhirnya ia diasingkan ke Rusia, yang akhirnya membuat ia menjadi saksi mata proses Revolusi Rusia. Emma banyak menghabiskan waktunya di selatan Perancis dimana ia menulis otobiografinya berjudul “Living my Life”, dan lain sebagainya, sebelum akhirnya ia mengambil peran dalam Perang Saudara Spanyol pada tahun 1936 sebagai perwakilan CNT-FAI di London.

2. Kate Millet

Kate Millet dalam bukunya *Sexual Politics* (1970) mempergunakan istilah “Patriarkhi” (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan wanita. Patriarkhi meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukan perempuan sebagai lelaki yang inferior. Kekuatan digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi wanita. Meskipun ada kemajuan demokrasi, menurut

Millett; wanita masih terus dikuasai oleh sistem peranan-kejenisan yang stereotipe yang menguasai mereka sejak usia muda.

Dalam fase awal feminis modern, tulisan kesusastraan (Kate Millett, Germaine Greer, Mary Ellmann) tekanannya sering sangat politis, dalam arti bahwa penulis itu menyatakan perasaan marah atas ketidakadilan dan terlibat dalam meningkatkan kesadaran “ politis” perempuan atas tekanan lelaki.

Hal ini mempengaruhi kesusastraan. Pertama nilai dan konvensi sastra itu sendiri telah dibentuk laki-laki, dan perempuan sering berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai. Untuk menolak indoktrinasi terhadap pembaca wanita, dalam *Sexual Politics*, Kate Millett menunjukkan penggambaran seksualitas yang menindas yang dijumpai dalam cerita rekaan ciptaan laki-laki. Buku Millett merupakan kritik yang keras terhadap budaya patriarkal, tetapi beberapa feminis percaya bahwa penulis pria yang dipilihnya tidak mewakili, dan yang lain beranggapan bahwa ia tidak cukup memahami kekuatan imajinasi yang subversif dalam cerita rekaan.

3. Chorlette Perkins Gilman

Charlotte Perkins Gilman salah satu tokoh perempuan Amerika yang penting dalam pergerakan perempuan dengan utopia feminisnnya. Berdasar pengalaman pribadinya sebagai penderita “nervous breakdown” setelah melahirkan putri perempuannya,

Gilman mengungkapkan bahwa perempuan di balik “pemanjaan” oleh laki – laki secara lebih luas masyarakat yang didominasi oleh patriarkhi yang dalam cerita ini diwakili oleh suaminya yang dokter, mengalami pemasungan yang akhirnya membawa pada “kegilaan”. Dalam karyanya the ‘yellow wall-paper’ mengungkapkan kondisi tertindas perempuan terutama di akhir abad kesembilanbelas khususnya di Amerika. Kegilaan dalam kisah pendek Gilman ini mengandung multi onterpretasi, namun fokus dari makalah ini adalah menfokuskan pada sudut pandang perempuan si narator yang kegilannya bisa merupakan letupan ketertekanan yang tidak dapat dia tahan lagi. Pada pihak yang lain, kegilaannya adalah ekspresi kemerdekaanya; hanya dengan kegilaan, maka dia bisa memperoleh kemerdekaan.

7. Feminisme serta Seks dan Gender

Menurut ritzer (1996) teori feminis kontemporari terbagi ke dalam empat jenis atau dilihat dari empat sudut, yaitu: a) perbedaan gender (Gender Difference), b) ketidaksamaan gender (*Gender Inequality*), c) Tindakan atas dasar gender (*Gender Oppresion*), d) Feminisme Gelombang-Ketiga (*Third Wave Feminism*).

Teori feminis melihat isu perbedaan gender dari sudut-sudut berikut: istilah ‘perbedaan’ yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan (perbedaan gender) dikatakan lebih baik

digunakan untuk menjelaskan secara teoritis isu tentang perbedaan dikalangan wanita.

Isu gender tidak penting dalam 'human personhood' (pribadi manusia). Bagi golongan pasca-modern, yang lebih utama bukan gender tetapi peraturan yang cair (fluid) dan yang senantiasa berkembang dalam interaksi antara manusia (tidak kira jantina) mengikuti konteks satu-satu keadaan.

Berkaitan dengan itu, perbedaan gender tidak hanya dilihat dari segi langkah untuk menggubah dasar-dasar yang spesifik bagaimana menangani isu tentang wanita seperti cuti bersalin, penyelidikan kanket payudara, dan lainnya, tetapi sepatutnya digunakan bagi menggubah dasar yang lebih luas merangkumi seluruh penduduk tanpa mengira soal gender.

Teori tentang perbedaan gender tidak harus bersifat 'essentialist', bermaksud, seseorang itu tidak boleh dianggap mempunyai atau tidak mempunyai sifat-sifat tertentu sebagai perempuan, tetapi sama sebagai lelaki atau pun sebagai perempuan.

Dalam hampir semua masyarakat (lebih-lebih lagi pada zaman tradisi atau zaman pra modern), kedudukan kaum wanita pada umumnya adalah rendah (inferior) daripada kedudukan kaum lelaki. Justeru, ada yang menganggap wanita tidak ada tempat langsung dalam masyarakat.

Wanita tidak dibenarkan menyuarakan pendapat sendiri, justeru terpaksa sepakat kepada apa yang diputuskan oleh laki-laki terhadap mereka. Banyak contoh dapat diberi tentang kedudukan inferior kaum

wanita dalam masyarakat ini baik di barat maupun di timur. Hingga kini pun, kebanyakan masyarakat di dunia termasuk masyarakat melayu masih meletakkan wanita itu pada kedudukan lebih rendah daripada kedudukan kaum laki-laki. Mereka tidak diberi peluang yang seluas diberi kepada laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan (ekonomi, politik, pendidikan, dan lainnya).

Ketidaksamaan gender dalam masyarakat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut: dari segi sumber material (material resources), kedudukan sosial, kuasa, dan lainnya, dimana kaum wanita pada umumnya tidak mendapat bagian dan hak yang sama dengan yang diperoleh kaum laki-laki.

Gagasan utama teori feminis dari sudut ketidaksamaan gender ini adalah: dalam banyak keadaan kaum wanita bukan saja berbeda dari kaum laki-laki, tetapi juga mereka tidak mempunyai kedudukan yang istimewa (less privileged) seperti kaum laki-laki. Dengan kata lain, kedudukan kaum wanita itu adalah tidak sama (unequal) dengan kedudukan kaum lelaki.

Memasuki dunia modern, perubahan masyarakat telah membuka lembaran baru bagi kaum wanita, seterusnya sedikit demi sedikit membebaskan mereka dari keadaan 'inferior, subservient', dan segala hal yang membelenggu mereka itu. Ini dapat dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan gerakan feminis.

8. Hubungan Karya Sastra Dengan Masyarakat

Karya sastra adalah wadah untuk mengembangkan gagasan, ide dari pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentase sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosialogis yang melampaui waktu kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai keduanya tidak dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat) walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1990; 109). Disamping itu sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Jobrahim, ed (1994; 221 bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Secara historis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lam juga disebut sastra daerah (regional), menggunakan bahasa daerah, terbesar diseluruh Nusantara. Sebaliknya sastra modern juga disebut sastra Indonesia (nasional), menggunakan bahasa Indonesia, penyebarannya pada umumnya tersebar pada kota-kota (besar). Sebagai objek kajian, kedudukan sastra lama dan sastra

modern sama, relevansinya tergantung dari sudut pandang dan kepentingan suatu penelitian.

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melihat dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989; 56)

Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh. Karena sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsure kebudayaan adalah sebagai system nilai. Oleh karena itu di dalam sebuah karya sastra tentu akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989; 56).

Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh. Karena sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sebagai sistem nilai. Oleh karena itu didalam sebuah karya sastra tentu akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Niali-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai

kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.